

SURAT KETERANGAN

Nomor: 494/UNUSA/Adm-LPPM/V/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak **Turnitin** pada tanggal 16 Mei 2019.

Judul : Analisis Faktor yang Berhubungan Insiden Keselamatan Pasein
(di Unit Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji
Surabaya)

Penulis : Dwi Ernawati, Diyah Arini, M. Hendrik Haryono

Identitas : Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat Seri ke-1 Tahun 2017

No. Pemeriksaan : 2019.05.16.217

Dengan Hasil sebagai Berikut:

Tingkat Kesamaan diseluruh artikel (*Similarity Index*) yaitu 23%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 16 Mei 2019

Ketua LPPM,



Dr. Istas Pratomo, S.T., M.T.

NPP. 16081074

Paper

by Diyah Arini 17

Submission date: 16-May-2019 09:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 1131203756

File name: siden_keselamatan_pasien_di_RS_Haji_Surabaya_2_-_Diyah_Arini.pdf (256.73K)

Word count: 3549

Character count: 21674

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN**(di Unit Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya)**Dwi Ernawati¹, Diah Arini², M. Hendrik Haryono³¹Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya

Email: Dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id

²Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya

Email: Diyaharini@stikeshangtuah-sby.ac.id

³Perawat IGD RSU Haji Surabaya

Email: hendrickerss@gmail.com

Abstract

Safety incidents in hospitals are increasing in several hospitals across Indonesia even though KTD and KNC incidents are not reported. The aim of this research is to know the factors related to Patient Safety Incident in Emergency Ambulance Service Unit of RSU Haji Surabaya. The research design was used cross sectional approach. The independent variables in this research are individual nurse characteristic factor (level of education, work experience, and age), environmental and organizational factors (communication, Standard Operational Procedure) with dependent variable ie Safety Incident. Sampling using simple random sampling method from the population of 25 respondents and taken sample 24 respondents. Instrument using questionnaire sheet. The test used is Chi-Square test. The results showed that there was a correlation between age, education level, length of service in the hospital, nurse communication with patient safety incidents and no relationship between the working period in the AGD, nurse cooperation, Standart Procedure Operasional, and comfort with patient safety incidents. Efforts that can be done is the Hospital should renew Standart Procedure Operasional in order to facilitate all procedures of Ambulance service RSU Haji Surabaya and can improve the quality of service with attention to patient safety.

Keywords : Patient Safety Incident, KNC, KTD**1. PENDAHULUAN**

Keselamatan pasien (*Patient Safety*) merupakan isu global yang paling penting saat ini, banyak laporan tuntutan pasien atas *medical error* yang terjadi pada pasien. Keselamatan pasien Rumah Sakit adalah suatu sistem dimana RS membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi Assesmen resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari individu, dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang di sebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya di ambil (Depkes RI, 2008)

Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya di sebut insiden yaitu setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien terdiri

dari Kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian Nyaris Cidera (KNC) (KKPRS, 2007). Terjadinya insiden keselamatan di RS, akan memberikan dampak yang merugikan bagi RS, staf, dan pasien khususnya, karena sebagai penerima layanan kesehatan, adapun dampak yang ditimbulkan lainnya adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan, rendahnya kualitas atau mutu yang diberikan, karena keselamatan pasien merupakan bagian dari mutu (Cahyono, 2008)

Depkes RI (2008) menggambarkan ada 8 faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien yaitu Faktor eksternal RS, Faktor organisasi dan Manajemen, Lingkungan Kerja, kerjasama tim, tugas, beban kerja, dan komunikasi.

Kejadian Nyaris Cidera (KNC) merupakan suatu kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan (*Commission*) atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya di ambil (*ommission*) yang dapat menciderai pasien, tetapi cedera serius tidak

terjadi, yang disebabkan karena keberuntungan, pencegahan, atau perintangan (KPP-RS, 2008). Lebih jauh dikatakan KNC merupakan suatu kejadian yang berhubungan dengan keamanan pasien yang berpotensi atau mengakibatkan efek di akhir pelayanan yang dapat dicegah sebelum konsistensi aktual terjadi atau berkembang (Aspden, 2004)

Kejadian tidak diharapkan (KTD) merupakan kejadian yang mengakibatkan cedera yang tidak diharapkan pada pasien karena suatu tindakan (*commission*) atau karena tidak bertindak (*ommission*) dan bukan karena *underlying disease* atau kondisi pasien (KKP-RS, 2008). KKP-RS (2008) mendefinisikan KTD sebagai kejadian yang tidak diduga atau tidak diharapkan tetapi menimbulkan cedera, kerugian atau kecelakaan.

Salah satu bidang garap keperawatan yang saat ini menjadi tren adalah layanan pre hospital care. Menghadapi tuntutan kebutuhan dan perkembangan ilmu kegawatdaruratan di masa depan, pengembangan kompetensi keperawatan sangat di perlukan, termasuk didalamnya kemampuan kognitif, interpersonal maupun skill perawat, terutama perawat pelaksana di RS. Situasi tersebut menggambarkan bahwa keberadaan ambulans gawat darurat merupakan sarana yang sangat di butuhkan masyarakat sebagai perpanjangan tangan pelayanan gawat darurat di RS yang tentunya dengan sarana dan prasarana serta sumber daya yang terampil, dapat melakukan tindakan gawat darurat cepat, dan tepat dilokasi kejadian ataupun dalam ambulans dengan respons time kurang dari 30 menit. Kondisi tersebut membutuhkan standar dalam memberikan pelayanan gawat darurat dalam ambulans sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan *response time* yang cepat dan penanganan yang tepat,

dan tujuan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia.

KTD dan KNC di Indonesia masih sulit dilaporkan datanya (KKPRS, 2008). Laporan insiden keselamatan pasien pada tahun 2007 menemukan bahwa Daerah Khusus Ibukota Jakarta menempati urutan pertama yaitu 37,9 % diantara 8 propinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, DI Yogyakarta 13,8 %, Jawa Timur 11,7 %, Sumatera selatan 6,9 %, Jawa barat 2,8 %, Bali 1,4 %, Aceh 10,7 %, dan Sulawesi Selatan 0,7 %. Pelaporan KTD dan KNC juga didapatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan ambulans gawat darurat Rumah Sakit Haji Surabaya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor faktor yang berhubungan dengan insiden keselamatan pasien di RSUD Haji Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat Ambulans yang memberikan layanan Ambulans Gawat Darurat Sakit Umum Haji Surabaya. Tehnik sampling menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor karakteristik individu perawat (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan umur), faktor lingkungan dan organisasi (komunikasi, Standar Prosedur Operasional) dengan variabel dependen yaitu Insiden Keselamatan Pasien. Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Antara Pendidikan Dan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Pendidikan Perawat	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	D III	4	26,7	11	73,3	15	100
2.	S1 / D IV	6	66,7	3	33,3	9	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Tabel 2. Hubungan Antara Masa Kerja Di RSU Haji Surabaya Dan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Masa Kerja di RS Haji	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	<5 tahun	5	62,5	3	37,5	8	100
2.	6-10 tahun	3	37,5	5	62,5	8	100
3.	>11 tahun	2	25,0	6	75,0	8	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Hubungan Antara Masa Kerja Di Ambulans Gawat Darurat Dengan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Masa Kerja di AGD	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	<5 tahun	7	63,3	4	36,4	11	100
2.	6-10 tahun	3	23,1	10	76,9	13	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Hubungan Antara Usia Dengan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Usia	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Dewasa Muda	8	53,8	6	46,2	14	100
2.	Dewasa Tua	2	20,0	8	80,0	10	100
	Jumlah	9	39,1	14	60,9	24	100

Hubungan Antara Kerjasama Dengan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Kerjasama	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Cukup	7	77,8	2	22,2	9	100
2.	Baik	3	20,0	12	80,0	15	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Hubungan Antara Komunikasi Dengan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Komunikasi	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Cukup	5	71,4	2	28,6	7	100
2.	Baik	5	29,4	12	76,6	17	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Hubungan Antara SPO Dan Insiden Keselamatan Pasien

No.	SPO	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Cukup	5	100	0	0	5	100
2.	Baik	5	26,3	14	73,7	19	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Hubungan Antara Kenyamanan Ambulans Dan Insiden Keselamatan Pasien

No.	Kenyamanan Ambulans	IKP				Frekuensi	
		Negatif		Positif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Tidak	7	63,6	4	36,4	11	100
2.	Nyaman	3	23,1	10	76,9	13	100
	Jumlah	10	41,7	14	58,3	24	100

Insiden keselamatan pasien tidak terjadi hanya karena satu atau dua penyebab melainkan banyak penyebab yang bisa berkontribusi, mulai dari system yang menggerakkan pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana sampai dengan kinerja perseorangan yang bersentuhan langsung dengan pasien, yang kesemuanya berkolaborasi sehingga insiden tidak dapat dicegah. Demikian pula pada pengendaliannya, satu variabel yang berisiko menyebabkan insiden keselamatan pasien harus dikendalikan secara menyeluruh meliputi system dan lingkungan yang melingkupinya. Pada penelitian ini dilakukan analisis terhadap delapan variabel, yaitu usia, pendidikan, masa kerja di RS, masa kerja di AGD, kerjasama, komunikasi, SPO, kenyamanan tempat kerja. Dari kedelapan variabel tersebut terdapat empat variabel yang menjadi penyebab insiden keselamatan pasien (IKP) yakni masa kerja di AGD, kerjasama, SPO, dan kenyamanan tempat kerja, empat variabel lainnya tidak menjadi penyebab bisa jadi hubungan pula dengan terjadinya insiden keselamatan pasien akan tetapi dapat dikendalikan oleh system dan lingkungan yang ada disekitarnya.

3.1. Analisis antara Umur dan Insiden Keselamatan Pasien

Semakin meningkatnya usia perawat maka terjadinya IKP semakin kecil, sementara semakin muda usia perawat maka terjadinya IKP semakin besar. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara umur dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) > nilai signifikansi yaitu 0,099, maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan insiden keselamatan pasien. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori, yakni umur berkaitan dengan tingkat kedewasaan dan maturasi dalam arti meningkatnya umur akan meningkatkan pula kedewasaan atau kematangan secara teknis dan psikologis, serta

semakin mampu melaksanakan tugasnya (Siagian, 2006). Semakin bertambahnya umur maka akan semakin meningkat kepuasan kerja dan semakin berprestasi. Hal ini juga tidak sesuai atau tidak sejalan dengan teori siagian (2006) yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin dewasa usia perawat, maka semakin baik kinerjanya dalam memberikan layanan ambulans gawat darurat atau tidak menyebabkan insiden keselamatan pasien.

3.2. Analisis antara Pendidikan dan Insiden Keselamatan Pasien

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikannya pada pendidikan formal keperawatan minimal lulusan D3 keperawatan. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kerjanya (Anugrahini 2010). Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara pendidikan dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) > nilai sig yaitu 0,054, maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan insiden keselamatan pasien. Hal ini tidak sesuai dengan teori, yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar keinginan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan (siagian, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrahini (2010) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman keselamatan pasien. Namun demikian, hal tersebut tidak terbukti pada penelitian ini. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan perawat pelaksana di pelayanan ambulans gawat darurat kebanyakan lulusan D3. Tetapi dalam bekerja dilayanan ambulans tidak hanya pendidikan formal saja yang harus dimiliki oleh perawat melainkan harus dilengkapi dengan berbagai pelatihan-pelatihan yang mendukung terhadap

pekerjaan yang tidak didapatkan selama menjalankan pendidikan. Selain itu, terdapat system yang menjadi sarana terjadinya transfer wawasan dan skill antara satu perawat dengan yang lain, dalam hal ini adalah operan dari shift ke shift, dimana terjadi diskusi mengenai masalah dalam layanan ambulan gawat darurat yang perlu datasi pada saat itu.

3.3. Analisis antara Masa Kerja di RS dan Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara masa kerja di RS dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) > nilai sig yaitu 0,301, maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja di RS dengan insiden keselamatan pasien. Menurut Anugrahini (2010) pengalaman kerja menjadi salah satu faktor kunci dalam keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anugrahini (2010), pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap asuhan keperawatan yang aman bagi pasien. Hal ini pun tidak sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian dimana pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian insiden keselamatan pasien. Harusnya pengalaman kerja menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan pada kejadian insiden keselamatan pasien karena ada kecenderungan dimana perawat yang telah bekerja lama di layanan ambulan gawat darurat memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan asuhan dan layanan yang aman bagi pasien. Pengalaman kerja di rumah sakit tidak menjadi patokan perawat memiliki pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku dalam bekerja dilayanan ambulan gawat darurat, hal ini disebabkan karena perawat yang lebih senior malas untuk merujuk atau melakukan layanan ambulan gawat darurat dikarenakan proses rujukan ribet dan membutuhkan waktu lama.

3.4. Analisis antara Masa Kerja di AGD dan Insiden Keselamatan Pasien

Siagian (2006) menggambarkan pengalaman kerja menjadi salah satu faktor kunci dalam keselamatan pasien di rumah sakit. Demikian pula pada penelitian yang dilakukan Anugrahini (2010), pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap asuhan keperawatan yang aman bagi pasien. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara

masa kerja di AGD dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) < nilai sig yaitu 0,045, maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara masa kerja di AGD dengan insiden keselamatan pasien. Hal ini pun sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian dimana pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian insiden keselamatan pasien. Pengalaman kerja menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan pada kejadian insiden keselamatan pasien karena ada kecenderungan dimana perawat yang telah bekerja lama di layanan ambulan gawat darurat memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan asuhan dan layanan yang aman bagi pasien. Pengalaman kerja berkaitan dengan pengalaman seseorang, dan pengalaman sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan ambulan kepada pasien. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat akan memberikan kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku pada perawat tersebut yang menunjangnya dalam bekerja. Dengan pengalaman kerja lebih lama tentunya perawat akan memiliki pengalaman yang lebih lama pula dalam menangani pasien dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu karena pengalaman yang telah banyak dimiliki membuat perawat lebih terampil dan berhati-hati agar asuhan keperawatan dan layanan ambulan yang dilakukan tidak menimbulkan cedera pada pasien.

3.5. Analisis antara Kerjasama dan Insiden Keselamatan Pasien

Kerjasama tim merupakan suatu kelompok kecil orang dengan keterampilan yang saling melengkapi yang berkomitmen pada tujuan bersama, sasaran kinerja dan pendekatan yang mereka jadikan tanggung jawab bersama (Cahyono, 2008). Kerjasama merupakan bentuk attitude dari perawat dalam bekerja di dalam tim karena membuat individu saling mengingatkan, mengoreksi, berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dapat dihindari. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara kerjasama dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) < nilai sig yaitu 0,005, maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara kerjasama dengan insiden keselamatan pasien. Dalam penelitian ini

kerjasama juga menjadi faktor yang bermakna pada terjadinya insiden keselamatan pasien. Faktor kerjasama menjadi indikator bahwa perawat yang memiliki persepsi kurang baik terhadap kerjasama memiliki kecenderungan menyebabkan insiden keselamatan pasien tiga kali lebih besar dari perawat yang memiliki persepsi sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan kenyataan dilapangan bahwa dalam melakukan layanan ambulan kepada pasien, perawat melakukannya hanya kepada pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap perawat memiliki tanggung jawab dan tugasnya tersendiri dalam melakukan layanan ambulan gawat darurat, kerjasama antar perawat dan dengan profesi lain dalam melakukan layanan ambulan gawat darurat dapat meningkatkan keselamatan pasien, sehingga insiden keselamatan pasien berkurang atau kecil.

3.6. Analisis antara Komunikasi dan Insiden Keselamatan Pasien

Anugrahini (2010) mengungkapkan masalah komunikasi seperti kegagalan komunikasi verbal dan non verbal, miskomunikasi antar staf, antar shift, komunikasi yang tidak terdokumentasi dengan baik, merupakan hal yang dapat menimbulkan kesalahan. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara komunikasi dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai alfa (α) > nilai sig yaitu 0,058, maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara komunikasi dengan insiden keselamatan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrahini (2010) menyatakan bahwa buruknya komunikasi antara dokter dan perawat merupakan salah satu penyebab insiden atau kejadian yang tidak diharapkan yang dialami oleh pasien yang dapat berdampak pada kematian pasien. Anugrahini (2010) menyatakan bahwa kualitas komunikasi ditentukan oleh karakter empat elemen komunikasi yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima karakter sumber atau yang berinisiatif yang mempengaruhi keefektifan adalah keahlian berkomunikasi, pengetahuan, sikap, dan latar belakang budaya. Dalam hal ini sumber komunikasi yang dilakukan dalam layanan ambulan cukup, dimana ada buku laporan permintaan layanan ambulan gawat darurat, operan tiap shift kerja, akan tetapi

faktor komunikasi pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan terjadinya insiden keselamatan pasien di layana ambulan. Dari sekian IKP yang dilaporkan, pernah terjadi maslah komunikasi yang menyebabkan terjadinya IKP yang disebabkan kurang lengkapnya pengisian rekam medis sehingga menimbulkan persepsi yang salah dari perawat terhadap kondisi pasien yang sebenarnya. Dengan demikian, meski secara statistic komunikasi tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian IKP akan tetapi variable ini tetap perlu diperhatikan untuk menjaga keamanan pada layanan ambulan gawat darurat.

3.7. Analisis antara SPO dan Insiden Keselamatan Pasien

Peran perawat dalam keselamatan pasien yaitu memelihara keselamatan pasien melalui transformasi lingkungan keperawatan yang lebih mendukung keselamatan pasien dan peran perawat dalam keselamatan pasien melalui penerapan standar keperawatan (IOM, 2000). Rumah sakit ini telah lama memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang mengatur pelaksanaan layanan ambulan gawat darurat secara tertulis dan detail. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara SPO dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapatkan nilai $\alpha < \text{nilai sig}$ yaitu 0,003, maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara SPO dengan insiden keselamatan pasien. Hal ini dapat menunjukkan bahwa SPO cukup terinternalisasi pada perawat sehingga mendukung terhadap pelaksanaan pekerjaan. Namun demikian terlihat bahwa penyediaan SPO untuk layanan ambulan tidak bisa didapatkan dengan mudah atau tersedia di meja pelayanan, tetapi perawat ambulan sudah banyak mengerti isi dan prosedur tentang semua layanan yang ada di ambulan gawat darurat. Hasil penelitian zamzara dkk (2015) menggambarkan kepatuhan perawat terhadap SPO yang di buat oleh RS dalam kategori cukup akan tetapi yang menjadi kendala adalah bahwa SPO kadangkala tidak di revisi sesuai kebutuhan pasien.

3.8. Analisis antara Kenyamanan Tempat Kerja dan Insiden Keselamatan Pasien

Faktor kenyamanan meliputi pencahayaan, tingkat kebisingan, temperature atau suhu ruangan, susunan tata ruang, dan

ventilasi. Pengelolaan tersebut harus benar-benar memikirkan standar keselamatan baik bagi pasien maupun keselamatan staf dengan memperhatikan syarat-syarat kesehatan lingkungan seperti yang sudah diatur di dalam Permenkes Nomor 1204/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara kenyamanan tempat kerja dengan insiden keselamatan pasien yang telah dilakukan, didapat nilai alfa (α) < nilai sig yaitu 0,045, maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara kenyamanan tempat terjadinya insiden keselamatan pasien. Dari hasil data yang didapat kenyamanan kurang sebesar 50% dengan ditunjukkannya nilai IKP yang Kurang juga menunjukkan angka 41,67% menunjukkan bahwa kondisi yang kurang nyaman dapat menyebabkan terjadinya insiden keselamatan pasien. Hal ini ditunjukkan dari tempat layanan atau sarana prasarana di layanan ambulans kurang, misalnya berangkat atau *trolley* ambulans yang sudah mulai rusak, *strapping* atau sabuk keselamatan tidak semua ada di ambulans, dan ada beberapa ambulans yang sudah tidak memenuhi syarat untuk melakukan layanan ambulans gawat darurat.

5. **SIMPULAN**

Tidak ada hubungan antara umur terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Tidak ada hubungan antara masa kerja di rumah sakit terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Ada hubungan antara masa kerja di AGD terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Ada hubungan antara kerjasama terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Tidak ada hubungan antara komunikasi terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Ada hubungan antara SPO terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Ada hubungan antara kenyamanan terhadap insiden keselamatan pasien yang menggunakan layanan Ambulans Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

Rumah Sakit hendaknya memperbaharui SPO RS agar dapat memfasilitasi seluruh prosedur layanan Ambulans Gawat Darurat RSU Haji Surabaya dan dapat meningkatkan kualitas layanan dengan memperhatikan keselamatan pasien.

REFERENSI

1. Anugrahini, C. (2010). *Hubungan Faktor Individu dan Organisasi dengan Kepatuhan Perawat dalam menerapkan Pedoman Patient safety di RSAB Harapan Kita*. Jakarta. Tesis FIK UI
2. Aspden (2004). *Patient Safety*. Jakarta. Salemba Medika.
3. Cahyono, J.B. (2008). *Membangun Budaya Keselamatan pasien Dalam Praktik Kedokteran*. Yogyakarta : Kanisius
4. Depkes RI, (2008). *Penanggulangan tindakan keselamatan pasien*. Jakarta. Kemenkes RI
5. KKPRS, (2008). *Keselamatan Pasien Di RS*. Jakarta. Kemenkes
6. Robbins (2003). *Keselamatan Pasien*. Jakarta. Salemba Medika.
7. Siagian, (2006). *Pengelolaan tindakan untuk keselamatan pasien*, Jakarta. EGC
8. Zamzara, Rezza F., Dwi Ernawati, Ari Susanti. 2015. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Caesar*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol. 8 No.2, Agustus 2015, diterbitkan UNUSA, ISSN : 1978 - 6743, hal 229-241, 13 halaman.

9. <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/75/67> di unduh 1 Maret 2017 jam 03.30.

Paper

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unmuha.ac.id

Internet Source

3%

2

Submitted to University of Malaya

Student Paper

3%

3

ml.scribd.com

Internet Source

2%

4

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

2%

5

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to Udayana University

Student Paper

1%

7

Submitted to Universitas Muhammadiyah Riau

Student Paper

1%

8

eprints.undip.ac.id

Internet Source

1%

9

repository.unika.ac.id

Internet Source

1%

10

lppmunigresblog.files.wordpress.com

Internet Source

1%

11

pt.scribd.com

Internet Source

1%

12

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Student Paper

1%

13

edoc.pub

Internet Source

1%

14

keperawatanrsml.blogspot.com

Internet Source

1%

15

digilib.stikeskusumahusada.ac.id

Internet Source

1%

16

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

1%

17

Endang Purnawati Rahayu. "Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Karyawan dengan Penerapan Manajemen Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2015

Publication

1%

18

www.scribd.com

Internet Source

1%

19

docplayer.info

Internet Source

1%

20

perpusnwu.web.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off